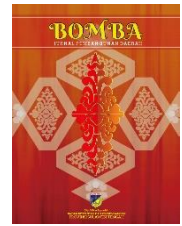




BOMBA

JURNAL PEMBANGUNAN DAERAH

ISSN (Cetak): 2657 -2478
E- ISSN (Elektronik): 2715-1026



PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI SULAWESI TENGAH

ECONOMIC GROWTH AND HUMAN DEVELOPMENT INDEX IN THE CENTRAL SULAWESI PROVINCE

**Awal Nopriyanto Bahasoan*, Riady Ibnu Khaldun, Aswar Rahmat, Taufik Hidayat B
Tahawa**

Universitas Sulawesi Barat, Indonesia
Jalan Prof. Dr. Baharuddin Lopa, S.H., Kabupaten Majene, Sulawesi Barat
Email: awalnopriyanto@unsulbar.ac.id

Dikirim: 13/10/2019 ; Direvisi: 20/10/2019 ; Disetujui: 20/10/2019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Provinsi Sulawesi Tengah pada Tahun 2015-2018. Adapun jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Model tersebut menggabungkan observasi lintas sektoral dan data runtun waktu sehingga jumlah observasi meningkat-meningkatkan derajat kebebasan dan mengurangi kolinieritas antara variabel penjelas dan kemudian akan memperbaiki efisiensi estimasi ekonometrik. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap IPM di Provinsi Sulawesi tengah menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan artinya bahwa setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen, maka IPM Provinsi Sulawesi Tengah akan meningkat sebesar 1,49. hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan pembangunan manusia menjelaskan bahwa kinerja ekonomi mempengaruhi pembangunan manusia, khususnya melalui aktivitas rumah tangga dan pemerintah. Pemerintah daerah Provinsi Sulawesi Tengah dalam upaya meningkatkan pembangunan manusia, pemerintah harus memfasilitasi infrastruktur pendidikan, kesehatan dan bidang ekonomi, sehingga dalam hal ini diharapkan dapat meningkatkan nilai Indeks Pembangunan Manusia dalam rangka peningkatan kualitas SDM untuk memacu pertumbuhan ekonominya dengan memprioritaskan pelayanan prima dalam pendidikan, kesehatan, dan pembangunan ekonomi.

Kata Kunci: Indeks Pembangunan Manusia, Kualitas Sumber Daya Manusia, Pertumbuhan Ekonomi

Abstract

This study aims to determine the effect of economic growth on the human development index (HDI) in Central Sulawesi Province in 2015-2018. The type of this research is quantitative with the method of data analysis used in this study is panel data regression. The model combines cross-sectoral observations and time series data so that the number of observations increases - increases degrees of freedom and reduces collinearity between explanatory variables and then improves the efficiency of econometric estimates. Based on the results of this study it can be concluded that the effect of economic growth on HDI in Central Sulawesi Province shows a positive and significant relationship meaning that every increase in economic growth of 1 percent, the HDI of Central Sulawesi Province will increase by 1.49. the relationship between economic growth and human development explains that economic performance influences human development, specifically through household and government activities. The regional government of Central Sulawesi Province in an

***) Penulis Korespondensi**

E-mail: awalnopriyanto@unsulbar.ac.id
Telp: +6282221008827



effort to improve human development, the government must facilitate education, health and economic infrastructure, so that in this case it is expected to increase the value of the Human Development Index in order to improve the quality of human resources to spur economic growth by prioritizing excellent service in education, health, and economic development.

Keywords: *Economic Growth, Human Development Index, Quality of Human Resources*

I. PENDAHULUAN

Pembangunan yang dilakukan di negara pada saat ini bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat. Program-program pembangunannya yang diadakan juga selalu memberikan perhatian besar terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Pembangunan adalah proses mewujudkan masyarakat sejahtera secara adil dan merata. Masyarakat sejahtera ditandai dengan adanya kemakmuran berupa meningkatkan konsumsi masyarakat karena meningkatnya pendapatan. Peningkatan pendapatan sendiri merupakan hasil produksi yang meningkat. Proses demikian dapat berlangsung baik bila asumsi-asumsi pembangunan, yakni adanya kesempatan kerja secara penuh tiap orang memiliki kemampuan yang sama dan semua pelaku ekonomi bertindak rasional (Sumodiningrat, 1999).

Suatu negara dipandang berhasil atau tidak dalam memecahkan permasalahan ekonomi negaranya sendiri dapat dilihat dari ekonomi makro dan mikro negara tersebut. Ekonomi makro adalah kajian tentang aktivitas yang ekonomi suatu negara (Kalsum, 2017). Salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melihat stabilitas perekonomian suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi. Perubahan dalam indikator ini akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Nugraha, 2009).

Laju pertumbuhan kabupaten dan kota di Sulawesi Tengah dari Tahun 2014 sampai dengan Tahun 2018 menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, pertumbuhan ekonomi pada tingkat

kabupaten/kota di Sulawesi Tengah menunjukkan besaran yang cukup bervariasi antara 2,89 persen sampai dengan 12,39 persen. Kabupaten dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah Kabupaten Morowali yaitu 12,39 persen, kemudian diikuti Kabupaten Banggai sebesar 6,79 persen, dan yang terkecil adalah Kabupaten Donggala dengan pertumbuhan sebesar 2,89 persen (Hafied, 2012).

Laju pertumbuhan yang positif di Provinsi Sulawesi Tengah akan berdampak pada kenaikan pendapatan perkapita dan kesejahteraan masyarakatnya. Kesejahteraan masyarakat akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang bermanfaat untuk membandingkan kinerja pembangunan manusia baik antar negara maupun antar daerah (Kuncoro, 2000). IPM merupakan indikator yang menjelaskan bagaimana penduduk suatu wilayah mempunyai kesempatan untuk mengakses hasil dari suatu pembangunan sebagai bagian dari haknya dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Dengan masyarakat yang sehat dan berpendidikan yang baik, peningkatan produktivitas masyarakat akan meningkatkan pula pengeluaran untuk konsumsinya, ketika pengeluaran untuk konsumsi meningkat, maka tingkat kemiskinan akan menurun. Disisi lain, rendahnya IPM berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Rendahnya produktivitas berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan, sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin (Sukmaraga, 2011).

Sulawesi Tengah merupakan salah satu dari 12 provinsi di Indonesia dengan nilai IPM berkategori sedang. IPM yang dicapai Sulawesi Tengah tercatat sebesar

68,88 dan masih jauh di bawah IPM Indonesia sebesar 71,39. Dilihat dari posisinya, IPM Sulawesi Tengah berada pada peringkat 25 dari 34 Provinsi di Indonesia. Peringkat ini mengalami perubahan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang berada di peringkat 26. Pengamatan selama 2011-2018, nilai pertumbuhan IPM Sulawesi Tengah terus menurun dari 1,54 persen pada Tahun 2011, menjadi masing-masing 1,13 dan 1,22 persen pada Tahun 2012 dan 2013, kemudian melambat lagi menjadi 0,97 dan 0,49 persen pada Tahun 2014 dan Tahun 2015. Namun, pada Tahun 2016 angka pertumbuhan IPM Sulawesi Tengah menunjukkan perkembangan yang menggembirakan, yaitu sebesar 1,07 persen, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya, akan tetapi kembali melambat menjadi 0,95 persen dan pada Tahun 2018 tumbuh 1,13 persen. Pertumbuhan dari tahun ke tahun ini mampu meningkatkan peringkat IPM Sulawesi Tengah dari 26 pada Tahun 2017 menjadi 25 pada Tahun 2018.

II. KAJIAN LITERATUR

A. Indeks Pembangunan Manusia

Paradigma pembangunan yang sedang berkembang saat ini adalah pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan pembangunan manusia. Beberapa indikator keberhasilan suatu pembangunan dapat dikelompokkan menjadi tiga indikator (Arsyad, 2014), yaitu: 1) indikator moneter yang meliputi pendapatan perkapita dan indikator kesejahteraan ekonomi bersih; 2) indikator non-moneter meliputi indikator sosial dan indeks kualitas hidup; 3) indikator campuran meliputi indikator susenas inti dan indeks pembangunan manusia.

United Nations Development Program (UNDP) mengenalkan konsep mutu modal manusia yang diberi nama IPM. Tingkat pembangunan manusia yang tinggi sangat menentukan kemampuan penduduk dalam menyerap dan mengelola sumber-sumber pertumbuhan ekonomi, baik kaitannya dengan teknologi maupun terhadap kelembagaan sebagai sarana penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi (R. A. Maqin, 2005).

B. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah perubahan jangka panjang secara perlahan dan mantap yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan penduduk (Rusiadi; Novalina & Sembiring, 2017). Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur prestasi ekonomi suatu negara. Dalam kegiatan ekonomi sebenarnya, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan ekonomi fisik. Beberapa perkembangan ekonomi fisik yang terjadi di suatu negara adalah pertambahan produksi barang dan jasa, dan perkembangan infrastruktur. Semua hal tersebut biasanya diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara dalam periode tertentu (Ayu et al., 2013).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat kinerja perekonomian, baik di tingkat nasional maupun regional (Kalsum, 2017). Pertumbuhan ekonomi akan mencerminkan perekonomian di suatu daerah, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi di suatu daerah diasumsikan masyarakat yang ada di daerah tersebut semakin sejahtera. Tingkat pertumbuhan Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang tidak merata dapat menimbulkan ketimpangan kesejahteraan. Hal tersebut karena setiap wilayah memiliki keunggulan di masing-masing sektor yang merupakan sumber pendapatan wilayah itu. Pemerataan di bidang ekonomi akan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang baik (Arsyad, 2014).

C. Pertumbuhan Ekonomi Terhadap IPM

Pembangunan manusia dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dengan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan modal utama dalam menggerakkan dan mempercepat laju roda perekonomian, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat secara umum bisa ditunjukkan oleh meningkatnya tingkat pendapatan per kapita yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Denni Sulistio Mirza, 2006). Semakin tinggi tingkat

perolehan pendapatan per kapita menunjukkan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya. Sebaliknya penurunan pada tingkat pendapatan per kapita menunjukkan tingkat kesejahteraan yang semakin menurun (Melyana Lumbantor, 2014).

III. METODE PENELITIAN

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah IPM dan variabel independen adalah pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah periode 2015-2018. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Model tersebut menggabungkan observasi lintas sektoral dan data runtun waktu sehingga jumlah observasi meningkat-meningkatkan derajat kebebasan dan mengurangi kolinieritas antara variabel penjelas dan kemudian akan memperbaiki efisiensi estimasi ekonometri. Verbeek (2000: 310) mengemukakan bahwa keuntungan regresi dengan menggunakan data panel dibandingkan dengan data runtun waktu atau lintas sektoral adalah kemampuan regresi data panel dalam mengidentifikasi parameter-parameter regresi secara pasti dengan tanpa membutuhkan asumsi restriksi atau kendala (lihat Insukindro, Maryatmo dan Aliman, 2001: 150). Model variabel fungsi yang digunakan untuk menyatakan hubungan variabel independen dan variabel dependen. Berikut penjabaran dari model formulasi tersebut.

$$IPM_{it} = f(\text{Pertumbuhan Ekonomi}_{it})$$

Serta model ekonometrinya menjadi,

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X1_{it} + \varepsilon_{it}$$

Di mana:

- Y_{it} = IPM
- $X1$ = Pertumbuhan Ekonomi (%)
- i = Kabupaten/Kota
- t = Tahun
- ε = nilai eror

Dalam pembahasan teknik estimasi model regresi data panel ada tiga teknik yang bisa digunakan yaitu model *common*

effect, model *fixed effect* dan model *random effect*. Pertanyaan yang muncul adalah teknik mana yang sebaiknya dipilih untuk regresi data panel. Model *common effect* lebih sederhana dibanding dengan dua model lainnya. Hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Data yang didapat digabungkan tanpa melihat perbedaan antarwaktu dan individu, maka metoda *common effect* dapat digunakan untuk mengestimasi model data panel.

Teknik model *fixed effect* adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pengertian *fixed effect* ini didasarkan adanya perbedaan intersep antara unit individu namun intersepnya sama antarwaktu (*time invariant*). Setelah melakukan regresi dua model yaitu model dengan asumsi bahwa *slope* dan intersep sama dan model dengan asumsi bahwa *slope* sama tetapi beda intersep, pertanyaan yang muncul adalah model mana yang lebih baik? Apakah penambahan variabel *dummy* menyebabkan *residual sum of squares* menjadi menurun atau tidak? Keputusan apakah kita sebaiknya menambah variabel *dummy* untuk mengetahui bahwa intersep berbeda antarperusahaan dengan metoda *fixed effect* dapat diuji dengan uji F statistik.

Dimasukkannya variabel *dummy* di dalam model *fixed effect* bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan kita tentang model yang sebenarnya. Namun, ini juga membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Masalah ini bisa diatasi dengan menggunakan variabel gangguan (*error terms*) pada metoda *random effect* (Seymour Geisser, 1974).

Untuk menentukan model regresi data panel maka dilakukan pengujian pemilihan model mana yang terbaik untuk digunakan. Pemilihan model tersebut dilakukan dengan menggunakan Uji chow, Uji hausman dan Uji *lagrange multiplier* (LM), di mana ketiga uji tersebut memilih mana yang terbaik diantara *common effect model*, *fixed effect model* atau *random effect model* untuk digunakan (M. Borenstein, L. Hedges, 2007).

Uji chow merupakan uji perbedaan dua regresi sebagaimana uji F statistik. Uji chow digunakan untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan *fixed effect* lebih baik dari model regresi data panel tanpa variabel *dummy* dengan melihat *Residual Sum of Square* (RSS). Adapun uji F statistiknya adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{(RRSS - URSS)/(N - I)}{URSS/(NT - N - K)}$$

Jika F statistik > F tabel maka *fixed effect model* lebih baik dari pada *common effect model*, demikian sebaliknya (Widarjono, 2016).

Uji hausman adalah uji secara formal dikembangkan oleh Hausman. Hausman telah mengembangkan suatu uji statistik untuk memilih apakah menggunakan model *fixed effect* atau *random effect*. Uji Hausman ini didasarkan pada ide bahwa LSDV di dalam metode *fixed effect* dan GLS adalah efisien sedangkan metoda OLS tidak efisien, di lain pihak alternatifnya metoda OLS efisien dan GLS tidak efisien. Karena itu uji hipotesis nulnya adalah hasil estimasi keduanya tidak berbeda sehingga uji Hausman bisa dilakukan berdasarkan perbedaan estimasi tersebut. Statistik uji Hausman ini mengikuti distribusi statistik *Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak k di mana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *fixed effect* sedangkan sebaliknya (Nwakuya & Ijomah, 2017).

Uji *lagrange multiplier (LM test)* untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik dari metode *common effect* digunakan uji *Lagrange Multiplier (LM)*. Uji signifikansi *random effect* ini dikembangkan oleh Breusch-Pagan. Metoda Breusch-Pagan untuk uji signifikansi model *random effect* didasarkan pada nilai residual dari metode *common effect*. Adapun nilai statistik LM dihitung berdasarkan formula sebagai berikut:

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{\sum_{i=1}^n e_{it}}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T e_{it}^2} \right]^2$$

Uji LM ini didasarkan pada distribusi chi-square dengan *degree of freedom* sebesar

jumlah variabel independen. Jika nilai LM statistik lebih besar nilai kritis statistik chi-square maka estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah metode *random effect* dari pada metoda *common effect*. Sebaliknya jika nilai LM statistik lebih kecil dari nilai statistik chi-square sebagai nilai kritis maka estimasi *random effect* dengan demikian tidak bisa digunakan untuk regresi data panel, tetapi digunakan metoda *common effect*.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Pendekatan *common effect*

Common effect model merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data yang digunakan dianggap sama dalam berbagai kurun waktu. Dengan hanya menggabungkan data tersebut tanpa melihat perbedaan antarwaktu dan individu maka pendekatan *common effect* dapat digunakan untuk mengestimasi model data panel. Hasil estimasi dengan pendekatan *common effect* adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Estimasi *Common Effect Model*

Dependent Variable: Y?				
Method: Pooled Least Squares				
Date: 12/23/19 Time: 21:20				
Sample: 2015 2018				
Included observations: 4				
Cross-sections included: 13				
Total pool (balanced) observations: 52				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2013.885	2.312847	870.7383	0.0000
X?	0.039077	0.034478	1.133407	0.2624
Mean dependent				
R-squared	0.025049	var		2016.500
Adjusted R-squared	0.005550	S.D. dependent var		1.128942
Akaike info				
S.E. of regression	1.125805	criterion		3.112576
Sum squared resid	63.37184	Schwarz criterion		3.187624
Hannan-Quinn				
Log likelihood	-78.92698	critier.		3.141348

		Durbin-Watson	
F-statistic	1.284611	stat	0.760300
Prob(F-statistic)	0.262449		

Dari perhitungan dengan menggunakan pendekatan common effect pada tabel 1 terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi (X) berpengaruh positif dan tidak signifikan ($\alpha > 0,05$) terhadap IPM di provinsi Sulawesi Tengah selama tahun 2015-2018. Koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh R-square sebesar 0,02 mengindikasikan bahwa variasi variabel independen dalam model mampu menjelaskan variasi IPM sebesar 2 %, sisanya sebesar 98 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

2. Pendekatan *fixed effect*

Pada model *fixed effect* intersep regresi berbeda antar individu, yang berarti tiap individu memiliki karakteristik yang berbeda. Fixed effect pada umumnya digunakan ketika terdapat korelasi antara intersep individu dan variabel independen. Hal yang harus diperhatikan ketika menggunakan model fixed effect adalah, fixed effect model tidak bisa digunakan untuk mengetahui dampak variabel yang time invariant, serta dapat menimbulkan masalah degree of freedom. Hasil estimasi dengan pendekatan fixed effect adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Estimasi *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled Least Squares

Date: 12/23/19 Time: 21:26

Sample: 2015 2018

Included observations: 4

Cross-sections included: 13

Total pool (balanced) observations: 52

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1916.944	3.567546	537.3284	0.0000
X?	1.487487	0.053300	27.90772	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_BANKEP--C	4.665561			
_BANGGAI--C	-2.507846			
_MOROWALI--C	-4.701890			
_POSO--C	-3.608587			

_DONGGALA--C	3.598289
_TOLITOLI--C	4.862653
_BUOL--C	0.649345
_PARIGIMOUTONG--C	4.606061
_TOJOUNAUNA--C	6.740605
_SIGI--C	0.757188
_BANGGAILAUT--C	4.628374
_MORUT--C	-0.057211
_PALU--C	-19.63254

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.953479	Mean dependent var	2016.500
Adjusted R-squared	0.937564	S.D. dependent var	1.128942
S.E. of regression	0.282090	Akaike info criterion	0.531624
Sum squared resid	3.023846	Schwarz criterion	1.056959
Log likelihood	0.177768	Hannan-Quinn criter.	0.733025
F-statistic	59.91082	Durbin-Watson stat	1.322558
Prob(F-statistic)	0.000000		

Dari perhitungan dengan menggunakan pendekatan Fixed Effect pada tabel.2 terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi (X) berpengaruh positif dan signifikan ($\alpha < 0,05$) terhadap IPM di provinsi Sulawesi Tengah selama tahun 2015-2018. Koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh R-square sebesar 0,95 mengindikasikan bahwa variasi variabel independen dalam model mampu menjelaskan variasi IPM sebesar 95%, sisanya sebesar 5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

3. Pendekatan *Random Effect*

Model *random effect* adalah model data panel yang di dalamnya melibatkan korelasi antar *error term* karena berubahnya waktu maupun karena berbedanya observasi yang dapat diatasi dengan pendekatan model *Error-Components*. *Random effect* model juga mengasumsikan intersep tiap individu adalah random dari populasi yang lebih besar dengan *constant mean value*, serta diasumsikan bahwa *error component* individual tidak berkorelasi satu sama lain serta tidak terdapat autokorelasi baik karena data time-series, maupun karena data cross-section. Hasil estimasi

dengan pendekatan random effect adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Estimasi *Random Effect Model*

Dependent Variable: Y?
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
Date: 12/23/19 Time: 21:30
Sample: 2015 2018
Included observations: 4
Cross-sections included: 13
Total pool (balanced) observations: 52
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2013.885	0.579524	3475.064	0.0000
X?	0.039077	0.008639	4.523357	0.0000
Random Effects (Cross)				
_BANKEP--C	0.000000			
_BANGGAI--C	0.000000			
_MOROWALI--C	0.000000			
_POSO--C	0.000000			
_DONGGALA--C	0.000000			
_TOLITOLI--C	0.000000			
_BUOL--C	0.000000			
_PARIGIMOUTONG--C	0.000000			
_TOJOUNAUNA--C	0.000000			
_SIGI--C	0.000000			
_BANGGAILAUT--C	0.000000			
_MORUT--C	0.000000			
_PALU--C	0.000000			

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		0.282090	1.0000

Weighted Statistics			
	Mean dependent		
R-squared	0.025049 var		2016.500
Adjusted R-squared	S.D. dependent		1.128942
	0.005550 var		
	Sum squared		
S.E. of regression	1.125805 resid		63.37184
	Durbin-Watson		
F-statistic	1.284611 stat		0.760300
Prob(F-statistic)	0.262449		

Unweighted Statistics			
	Mean dependent		
R-squared	0.025049 var		2016.500
	Durbin-Watson		
Sum squared resid	63.37184 stat		0.760300

Dari perhitungan dengan menggunakan pendekatan Fixed Effect pada tabel.2 terlihat bahwa pertumbuhan

ekonomi (X) berpengaruh positif dan signifikan ($\alpha < 0,05$) terhadap IPM di provinsi Sulawesi Tengah selama tahun 2015-2018. Koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh R-square sebesar 0,02 mengindikasikan bahwa variasi variabel independen dalam model mampu menjelaskan variasi IPM sebesar 2% , sisanya sebesar 98 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4. Penentuan model terbaik Uji Chow

Digunakan untuk menentukan model yang terbaik antara common effect model dan fixed effect model. Apabila Chi Square $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya artinya bahwa common effect model lebih baik dari pada fixed effect model. Apabila Chi Square $< 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya bahwa fixed effect model lebih baik dari pada common effect model. Hasil perhitungan dengan menggunakan uji Chow dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: POOL01

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	63.198322	(12,38)	0.0000
Cross-section Chi-square	158.20948712		0.0000

Hasil uji chow menunjukkan bahwa *Chi Square* $< 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya bahwa *fixed effect model* lebih baik dari pada *common effect model*. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan bila seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari tahun sebelumnya. Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

berdasarkan harga konstan (Kalsum, 2017). Pendapatan yang tinggi tercermin dari tingginya pendapatan perkapita dan tumbuh secara positif dan berarti. Maka secara relatif semakin baik pertumbuhan ekonomi, maka semakin besarlah harapan untuk tidak menganggur sehingga akan mendorong pemerataan pendapatan perkapita sehingga mendorong meningkatnya indeks pembangunan manusia (Denni Sulistio Mirza, 2006).

Uji Hausman

Merupakan uji yang dilakukan untuk menentukan model yang terbaik antara *fixed effect model* dan *random effect model*. Apabila *Chi Square* > 0,05 maka H_0 diterima, artinya bahwa *random effect model* lebih baik dari pada *fixed effect model*. Apabila *Chi Square* < 0,05 maka H_0 ditolak, artinya bahwa *fixed effect model* lebih baik dari pada *random effect model*.

Tabel 5. Uji Hausman

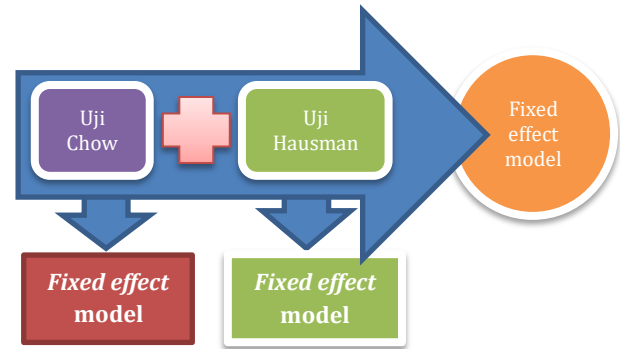
Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: POOL01
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	758.379868	1	0.0000

Hasil uji Hausman menunjukkan bahwa *Chi Square* < 0,05 maka H_0 ditolak, artinya bahwa *fixed effect model* lebih baik dari pada *random effect model*.

Fixed effect model terbaik

Setelah melakukan uji Chow dan uji Hausman untuk menentukan model terbaik yang akan digunakan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap IPM Provinsi Sulawesi Tengah selama periode 2015-2018, maka *fixed effect model* terpilih sebagai model terbaik seperti yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar. 1 Penentuan Model Terbaik

Dengan menggunakan *fixed effect model* diperoleh nilai koefisien regresi untuk setiap variabel dalam penelitian dengan persamaan sebagai berikut.

$$Y = 1916,94 + 1,49X + \varepsilon$$

B. Pembahasan

Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap IPM di Provinsi Sulawesi tengah menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan, artinya bahwa setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen, maka IPM Provinsi Sulawesi Tengah akan meningkat sebesar 1,49. Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan pembangunan manusia menjelaskan bahwa kinerja ekonomi mempengaruhi pembangunan manusia, khususnya melalui aktivitas rumah tangga dan pemerintah (Denni Sulistio Mirza, 2006).

Aktivitas rumah tangga memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan indikator pembangunan manusia melalui belanja rumah tangga untuk makanan, air bersih, pemeliharaan kesehatan dan sekolah. Kecenderungan aktivitas rumah tangga untuk membelanjakan sejumlah faktor yang langsung berkaitan dengan indikator pembangunan manusia di atas dipengaruhi oleh tingkat dan distribusi pendapatan, tingkat pendidikan serta sejauhmana peran perempuan dalam mengontrol pengeluaran rumah tangga. Ketika tingkat pendapatan atau PDB per kapita rendah akibat dari pertumbuhan ekonomi yang rendah, menyebabkan pengeluaran rumah tangga untuk peningkatan pembangunan manusia menjadi turun. Begitu juga sebaliknya,

tingkat pendapatan yang relatif tinggi cenderung meningkatkan belanja rumah tangga untuk peningkatan pembangunan manusia.

Pertumbuhan ekonomi memberikan manfaat langsung terhadap peningkatan pembangunan manusia melalui peningkatan pendapatan. Peningkatan pendapatan akan meningkatkan alokasi belanja rumah tangga untuk makanan yang lebih bergizi dan pendidikan, terutama pada rumah tangga miskin. Pertumbuhan ekonomi mempengaruhi pembangunan manusia juga ditentukan oleh sejauhmana kontrol perempuan dalam alokasi pengeluaran dalam rumah tangga. Perempuan memiliki andil yang besar dalam mengatur pengeluaran rumah tangga yang berkaitan langsung dengan pembangunan manusia. Andil perempuan ini ditentukan oleh tingkat pendidikan perempuan dan bagian pendapatan perempuan dalam rumah tangga.

Provinsi Sulawesi Tengah memiliki keuntungan secara geografis kedepan karena akan menjadi penyangga ibukota baru Indonesia di pulau Kalimantan. selama ini kebutuhan pangan penduduk pulau Kalimantan hampir sebahagian besar berasal dari Provinsi Sulawesi Tengah. Dengan adanya ibukota baru di pulau Kalimantan akan meningkatkan permintaan pangan yang jauh lebih besar dibandingkan sekarang, hal ini dikarenakan pertambahan jumlah penduduk di Pulau Kalimantan yang disebabkan arus urbanisasi yang tinggi dari ke daerah tersebut. peningkatan permintaan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi maka akan meningkatnya pendapatan perkapita masyarakat sehingga IPM disuatu daerah justru juga mengalami peningkatan. Dimana semakin tinggi pendapatan nasional atau daerah maka semakin besarlah harapan untuk pembukaan kapasitas produksi baru yang tentu saja akan menyerap tenaga kerja baru. Pendapatan yang tinggi tercermin dari tingginya pendapatan perkapita dan tumbuh secara positif dan berarti

Pembangunan manusia adalah sebuah proses perluasan pilihan bagi manusia, khususnya dalam mengakses hasil pembangunan seperti memperoleh pendapatan, kesehatan, dan pendidikan. Pembangunan manusia sebagai ukuran

kinerja pembangunan secara keseluruhan dibentuk melalui tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan sehat, pengetahuan yang layak. Tolok ukur kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan pangan dan tingkat pendapatan yang rendah, akan tetapi melihat tingkat kesehatan, pendidikan dan perlakuan adil dimuka hukum dan sebagainya (Agung & Widi, 2011). Pendapatan merupakan penentu utama dan hasil dari pembangunan manusia. Orang miskin menggunakan tenaga mereka untuk berpartisipasi dalam pertumbuhan ekonomi, tetapi kemiskinan akibat kurangnya pendidikan, serta gizi dan kesehatan yang buruk mengurangi kapasitas mereka untuk bekerja. Dengan demikian, akibat rendahnya IPM adalah orang miskin tidak dapat mengambil keuntungan *oportunitas* pendapatan produktif karena terjadinya pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penyediaan pelayanan sosial dasar merupakan unsur penting dalam penanganan kemiskinan.

V. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan penelitian diatas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi mempaunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap IPM di Provinsi Sulawesi Tengah selama Periode 2015-2018. Pemerintah daerah Provinsi Sulawesi Tengah dalam upaya meningkatkan pembangunan manusia, pemerintah harus memfasilitasi infrastruktur pendidikan, kesehatan dan bidang ekonomi, sehingga dalam hal ini diharapkan dapat meningkatkan nilai Indeks Pembangunan Manusia dalam rangka peningkatan kualitas SDM untuk memacu pertumbuhan ekonominya dengan memprioritaskan pelayanan prima dalam pendidikan, kesehatan, dan pembangunan ekonomi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengakui bahwa dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti telah banyak mendapat banyak bantuan, petunjuk, dan arahan dari banyak pihak sehingga kami ingin mengucapkan terima kasih. Semoga penelitian ini dapat menjadi

sumbangan yang bermanfaat dan mendorong lahirnya karya ilmiah yang lebih baik ke depannya.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A., & Widi, A. (2011). *Perkembangan Masalah Gizi Kurang Kaitannya Dengan Kebijakan Dan Program Ketahanan Pangan dan Perbaikan Gizi di Indonesia*. INSTITUT PERTANIAN BOGOR.
- Arsyad, L. (2014). Konsep dan pengukuran pembangunan ekonomi. *Lincolin Arsyad*, 1–46.
- Ayu, D., Inten, P., Putu, N., & Dewi, M. (2013). PENGARUH JUMLAH PENDUDUK DAN DANA PERIMBANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI MELALUI BELANJA LANGSUNG TAHUN 2009-2013 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pembang. *Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 825–845.
- Denni Sulistio Mirza. (2006). Pengaruh Kemiskinan, Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Economics Development Analysis Journal*, 1(1).
- Hafied, H. (2012). ANALISIS DAYA SAING SEKTOR EKONOMI KABUPATEN MOROWALI PROVINSI SULAWESI TENGAH. *Jurnal Ekonomi Balance*, 8(1), 1–22.
- Kalsum, U. (2017). Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara. *EKONOMIKAWAN: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 17(1), 87–94. <https://doi.org/10.30596/ekonomikawan.v17i1.1183>
- Kuncoro, M. (2000). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. UPP AMP YKPN.
- M. Borenstein, L. Hedges, and H. R. (2007). Meta-Analysis Fixed effect vs . random effects. *Test*.
- Melyana Lumbantor, H. S. (2014). Analisa Kesenjangan Prevalensi Stunting Antar Kawasan di Indonesia Serta Faktor yang Mempengaruhinya. *Kebijakan Ekonomi*, 9(2).
- Nugraha, A. (2009). Pengembangan Masyarakat Pembangunan Melalui Pendampingan Sosial Dalam Konsep Pemberdayaan Di Bidang Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 5, 10. <http://ejournal.ukanjuruhan.ac.id>
- Nwakuya, M. T., & Ijomah, M. A. (2017). Fixed Effect Versus Random Effects Modeling in a Panel Data Analysis; A Consideration of Economic and Political Indicators in Six African Countries. *International Journal of Statistics and Applications*. <https://doi.org/10.5923/j.statistics.20170706.01>
- R. A. Maqin. (2005). Analisis Disparitas Pendapatan Antar Daerah Di Jawa Barat. *War. Bappeda*.
- Rusiadi; Novalina, A., & Sembiring, R. (2017). Efektifitas Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Jalur Suku Bunga Terhadap Stabilitas Ekonomi Indonesia. *Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 2(2), 1–10.
- SEYMOUR GEISSER. (1974). *A predictive approach to the random effect model*.
- Sukmaraga, P. (2011). *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB, Per Kapita, Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. http://ejurnal.its.ac.id/index.php/sains_seni/article/view/4844
- Sumodiningrat, G. (1999). JARING PENGAMAN SOSIAL DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. In *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* (Vol. 14, Issue 3). Universitas Gajah Mada. <https://jurnal.ugm.ac.id/jieb/article/view/40049>
- Widarjono, A. (2016). Penduduk dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia: Analisis kausalitas. *Economic Journal of Emerging Markets*, 4(2), 147–169.